

SIKAP BAHASA SANTRI: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Yanti Sariasih¹⁾, Linda Eka Pradita²⁾, Jendriadi³⁾, Dedi Febriyanto⁴⁾

^{1,2,3}Universitas Tidar

Alamat: Jalan Kapten Suparman No. 39, Tuguran, Kota Magelang, Jawa Tengah

E-mail: yantisariasih@untidar.ac.id; pradita@untidar.ac.id; jendriadi@untidar.ac.id

⁴MTs Futuhiyyah Cahaya Mas

Alamat: Jalan Pematang Panggang, Cahaya Mas, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan

E-mail: dedifebri97@gmail.com

Abstrak

Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki santri dari berbagai latar belakang suku dan bahasa. Setidaknya terdapat empat bahasa yang digunakan oleh para santri dalam komunikasi sehari-hari, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa Banten. Beberapa santri juga menguasai bahasa Inggris dan bahasa Arab. Kondisi kebahasaan yang demikian memungkinkan adanya sikap bahasa berbeda antara bahasa pertama dengan bahasa kedua. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah ditinjau dari tiga aspek, kognisi, afeksi, dan konasi. Penelitian bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Subjek Penelitian adalah santri Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal ini dapat dilihat melalui pemerolehan skor rata-rata setiap aspek sikap bahasa. Pemerolehan skor rata-rata sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia ditinjau dari aspek kognisi adalah sebesar 2,99 yang berarti masuk kategori baik, dari aspek afeksi diperoleh skor rata-rata 2,98, sedangkan dari aspek Konasi diperoleh skor rata-rata 3,28 yang juga masuk dalam kategori baik. Adapun pemerolehan skor rata-rata sikap bahasa santri terhadap bahasa daerah, ditinjau dari aspek kognisi adalah sebesar 2,57, masuk dalam kategori baik, dari aspek afeksi diperoleh skor rata-rata 2,93, masuk dalam kategori baik, sedangkan dari aspek konasi diperoleh skor rata-rata 2,81, masuk dalam kategori baik.

Kata Kunci: Bahasa Daerah; Bahasa Indonesia; Santri; Sikap Bahasa.

STUDENTS' LANGUAGE ATTITUDES: A SOCIOLINGUISTIC STUDY

Abstract

The Darussaadah Islamic Boarding School in Bandar Lampung is one of the Islamic boarding schools that has students from various ethnic and linguistic backgrounds. There are at least four languages used by the students in daily communication, namely Indonesian, Javanese, Sundanese, and Banten Javanese. Some students also master English and Arabic. Such language conditions allow for different language attitudes between the first language and the second language. This study aims to describe the language attitudes of students towards Indonesian and regional languages in terms of three aspects, cognition, affection, and conation. This research is qualitative descriptive research with a sociolinguistic approach. The research subjects were the students of the Darussaadah Islamic Boarding School in Bandar Lampung. Data collection was carried out through questionnaires, observation, and documentation, while data analysis used descriptive qualitative. The results showed that the students of the Darussaadah Islamic Boarding School in Bandar Lampung had a positive attitude towards Indonesian and regional languages. This can be seen through obtaining an average score for each aspect of language attitudes. Obtaining an average score of students' language attitudes towards Indonesian in terms of the cognitive aspect is 2.99 which means it is in a good category, from the aspect of affection the average score is obtained of 2.98, while from the Konasi aspect an average score is obtained of 3.28 which is also in the good category. As for the acquisition of average score of students' language attitudes towards the local language, in terms of the aspect of cognition, it is 2.57, included in the good category, from the aspect of affection an average score of 2.93 is obtained, including in the good category, while from the aspect of conation it is obtained an average score of 2.81, included in the good category.

Keywords: *Regional Language; Indonesian Languages; Santri; Language Attitudes.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa, kebudayaan, dan masyarakat merupakan tiga hal yang tidak dapat dipisahkan keberadaannya. Ketiganya memiliki keterjalinan yang erat dalam menciptakan sebuah kehidupan yang harmoni. Hal ini senada dengan pendapat Halim (Pateda, 2015: 33) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan penjelmaan yang unik dari suatu kebudayaan yang unik. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa bahasa terlahir dari berbagai macam kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. Kebudayaan hadir karena masyarakat, sedangkan bahasa hadir karena kebudayaan. Secara tidak langsung bisa dikatakan bahwa bahasa hadir karena manusia itu sendiri. Namun pada akhirnya, manusia tidak bisa untuk tidak bergantung dengan bahasa. Hal itu menunjukkan bahwa bahasa memiliki peranan yang sangat fundamental di dalam kehidupan manusia.

Secara umum, mayoritas penduduk yang ada di Indonesia menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal ini didasarkan pada hasil sensus BPS yang menyatakan bahwa 79,5 persen dari seluruh populasi penduduk usia lima tahun ke atas berkomunikasi sehari-hari di rumah tangga dengan menggunakan bahasa daerah, sebesar 19,9 persen menggunakan bahasa Indonesia, dan sebesar 0,3 persen lainnya menggunakan bahasa asing (BPS, 2011).

Berdasarkan data tersebut, memang tidak mengherankan apabila mayoritas penduduk di Indonesia menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal ini karena memang hampir sebagian besar penduduk di Indonesia memiliki bahasa ibu atau bahasa pertama yang berupa bahasa daerah. Sementara itu, bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang diperoleh sebagian besar penduduk di Indonesia.

Baik bahasa Indonesia maupun bahasa daerah, keduanya harus sama-sama dijaga dan dilestarikan. Hal ini dikarenakan keduanya

merupakan simbol harga diri sekaligus kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini. Berdasarkan pandangan tersebut, sudah sepatutnya masyarakat memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia maupun bahasa daerahnya. Sikap tersebut merupakan salah satu tuntutan budaya di era globalisasi untuk memberikan kontribusi dalam mempertahankan kepentingan nasional maupun lokal (Mbetete dikutip Natalia, 2017: 19).

Penggunaan ragam bahasa oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa penduduk Indonesia merupakan penduduk bilingual, bahkan multilingual. Chaer (2004: 85) menyatakan bahwa bilingual adalah orang yang dapat menggunakan dua bahasa, sedangkan multilingual adalah orang yang mampu menggunakan lebih dari dua bahasa. Masyarakat Indonesia disebut sebagai masyarakat yang multilingual dikarenakan adanya kemungkinan bahwa bahasa daerah yang dikuasai lebih dari satu atau bahkan juga mampu menguasai bahasa asing.

Kemampuan seseorang dalam menggunakan lebih dari satu bahasa seringkali mempengaruhi sikap seseorang itu terhadap sebuah bahasa. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan latar belakang pengetahuan, pandangan, dan kecenderungan terhadap sebuah bahasa. Sikap seseorang terhadap sebuah bahasa dapat dinyatakan dengan sikap negatif atau sikap positif (Purwanto dikutip Wawan dan Dewi, 2011). Sikap positif akan menunjukkan kecenderungan untuk menyukai objek tertentu. Sementara itu, sikap negatif memiliki kecenderungan untuk menjauhi, membenci dan tidak mengharapkan objek tertentu. Demikian juga yang berlaku dalam sikap berbahasa.

Sikap merupakan perbuatan dan sebagainya yang berdasar pendirian, pendapat, atau keyakinan (Suharso, 2020: 490). Hal yang senada disampaikan Gardner (Bhaskar & Suondiraraj, 2013) yang menyatakan bahwa

sikap individu adalah reaksi yang bersifat evaluatif terhadap beberapa petunjuk atau sikap mengajukan keberatan atas dasar keyakinan atau pendapat individu tentang sumber acuan.

Adapun sikap menurut Krech dan Cruthfield (Samtono, 2010: 79), "*As we have already indicated, attitudes lie behind many of the significant and dramatic instances of man's behavior. It is for this reason that many psychologists regard the study of attitudes as the central problem of social psychology.*" Pendapat tersebut cukup berterima jika dilihat dari sisi pentingnya masalah sikap dikaitkan dengan perilaku kejiwaan atau perbuatan manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial. Sikap juga dapat digambarkan sebagai tindakan emosional terhadap suatu objek. Sikap yang timbul bisa positif atau negatif. Sikap juga dapat berupa suasana batin yang dirasakan oleh seseorang. Seseorang yang menyukai suatu objek akan menunjukkan sikap positif atau sebaliknya.

Sikap lebih bersifat kompleks karena proses pembentukannya melibatkan semua aspek kepribadian, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi. Komponen kognisi mencakup keyakinan penuh terhadap suatu objek, komponen afeksi meliputi perasaan emosional dalam aspek kognisi. Adapun komponen konasi merupakan kecenderungan bertindak dalam wujud kesiapan untuk merespon suatu objek. Berdasarkan konsep di atas, sikap terhadap sesuatu dapat menunjukkan besarnya nilai keyakinan dan hasil evaluasi tentang suatu objek sikap, yang akhirnya melahirkan suatu keputusan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, menerima atau menolak terhadap keberadaan objek sikap (Allport dikutip Mar'at, 1984: 13).

Sikap bahasa (*language attitude*) merupakan sikap yang objek utamanya adalah bahasa (Lam & Kamila, 2012: 276). Sikap bahasa menurut Anderson (dikutip Chaer dan Agustina, 2004:151), adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian

mengenai bahasa dan objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya.

Adapun menurut Jendra (dalam Suandi, 2014: 151), sikap bahasa adalah keadaan jiwa atau perasaan seseorang terhadap bahasanya sendiri atau bahasa orang lain. Sikap bahasa merupakan sikap penutur suatu bahasa terhadap bahasanya di tempat asalnya, di lingkungan masyarakatnya sendiri, dan sikap terhadap bahasanya ketika berinteraksi dengan orang lain baik di dalam maupun di luar daerah masyarakat bahasanya. Perilaku berbahasa atau bertutur dapat dijadikan salah satu indikasi untuk melihat sikap bahasa seseorang. Adapun Sikap seseorang terhadap sebuah bahasa dapat dinyatakan dengan sikap negatif atau sikap positif (Purwanto dikutip Wawan dan Dewi, 2011).

Garvin dan Mathiot (dikutip Sumarsono dan Partana, 2002: 365) mengemukakan tiga ciri pokok sikap bahasa. Ciri-ciri itu berupa kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa. Kesetiaan bahasa akan mendorong masyarakat pendukung bahasa untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya. Kesetiaan bahasa yang mengandung aspek mental dan emosi dapat menentukan bentuk tingkah laku yang berbeda. Kesetiaan bahasa mendorong masyarakat penutur bahasa itu untuk mempertahankan bahasanya. Kebanggaan bahasa akan mendorong masyarakat penutur bahasa menjadikan bahasanya sebagai identitas dan penanda jati diri yang membedakan dengan etnik lain. Sementara itu, kesadaran akan adanya norma bahasa akan mendorong penutur bahasa menggunakan bahasanya dengan benar dan santun. Berkaitan dengan definisi sikap bahasa tersebut, gambaran kondisi masyarakat Indonesia yang multilingual memungkinkan kelompok masyarakat atau penutur bahasa memiliki sikap tertentu, baik

terhadap bahasa Indonesia maupun bahasa daerah.

Penelitian yang berkaitan dengan sikap bahasa sesungguhnya sudah pernah dilakukan oleh para akademisi. Beberapa penelitian yang dimaksud dilakukan oleh Siregar (1998) dengan judul *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Penelitian yang dilakukan mengkaji sikap berbahasa pada etnik-etnik yang ada di Medan.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Quinto (2015) dengan judul *Attitude and Motivation towards a Working Language: Case of East Timorese Students in the Philippines*. Penelitian tersebut mencoba mengeksplorasi sikap dan motivasi mahasiswa Timur Leste yang sedang menempuh pendidikan di Filipina. Peneliti akan menggali sikap mahasiswa terhadap bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap kesepuluh mahasiswa terhadap bahasa Inggris cenderung positif karena mereka menyukai bahasa Inggris.

Penelitian tentang sikap bahasa juga dilakukan oleh Sobara dan Kartika (2013) tentang sikap bahasa mahasiswa laki-laki dan perempuan di jurusan sastra Jerman Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok responden laki-laki dan perempuan mempunyai sikap bahasa yang positif.

Adapun penelitian tentang sikap bahasa terbaru dilakukan oleh Ngaeni & Nu'ma (2022) yang mengangkat judul *Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Ibu pada Era Millenial*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap bahasa positif terhadap bahasa ibunya sendiri.

Kondisi penduduk Indonesia yang majemuk ternyata tidak hanya terjadi secara luas, tetapi kondisi yang demikian terjadi pula di lingkup yang lebih kecil, salah satunya di Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung. Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung merupakan salah satu pondok

pesantren yang belum lama berdiri. Meskipun demikian, Pondok tersebut didatangi oleh santri dari berbagai suku dan bahasa. Setidaknya terdapat empat bahasa yang digunakan oleh para santri dalam komunikasi sehari-hari, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa Banten. Beberapa santri juga menguasai bahasa Inggris dan bahasa Arab. Hal ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung merupakan pondok pesantren yang multietnik dan multibahasa.

Kondisi yang demikian, sebenarnya memungkinkan adanya pemilihan penggunaan bahasa dalam situasi tertentu. Fenomena bahasa yang terjadi di Pondok Pesantren Darussaadah Kiai Haji Asyikin sendiri sangat menarik. Faktor lingkungan dan lamanya tinggal bersama dalam satu pondok menyebabkan banyak santri tertarik untuk mempelajari bahasa daerah yang dikuasai oleh santri lainnya. Selain itu, para santri seringkali berbicara menggunakan bahasa daerah yang bukan miliknya. Hal itu dilakukan semata-mata untuk menghargai santri lain yang menjadi lawan bicaranya. Fenomena ini tentunya akan mempengaruhi sikap berbahasa seseorang, baik terhadap bahasa daerahnya sendiri maupun terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan fenomena kebahasaan tersebutlah peneliti memilih santri Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung sebagai sampel penelitian.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan observasi. Kuesioner berbentuk skala likert yang memuat pernyataan mengenai tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Setiap aspek diberikan skor yang kemudian dikategorikan ke dalam empat skala, Sangat setuju (4), Setuju (3), Kurang setuju (2), dan Tidak setuju (1). Adapun kriteria penilaian skor yang digunakan sebagai

teknik analisis data kuesioner dalam penelitian ini diadaptasi dari Mardapi (2008:123) yang terdiri dari empat kelas, yaitu sangat baik ($4 \geq X \geq 3.25$), baik ($3.25 > X \geq 2.5$), kurang baik ($2.5 > X \geq 1.75$), dan tidak baik ($1.75 > X \geq 1$). Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung yang beralamatkan di Jalan Purnawirawan 7, Gang Haji Abdul Latif 3 nomor 34. Subjek penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung. Subjek penelitian yang ditetapkan berjumlah 15 responden. Responden dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data yang objektif. Data penelitian yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara

deskriptif kualitatif, yaitu menginter-pretasikan data secara apa adanya berdasarkan temuan di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer sikap bahasa santri pada penelitian ini berasal dari pengisian kuesioner berbentuk skala likert yang memuat pernyataan mengenai tiga komponen sikap, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Data dari ketiga aspek tersebut diberikan skor yang kemudian dikategorisasi menjadi sangat baik, baik, kurang baik, dan tidak baik. Berikut hasil kuesioner sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia.

Tabel 3.1 Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia Berdasarkan Hasil Kuesioner

Sampel	Skor Sikap			Rata-rata	Kategori
	Kognisi	Afeksi	Konasi		
Santri 1	3,36	2,93	2,75	3,01	Baik
Santri 2	3,09	3,37	3,5	3,32	Sangat Baik
Santri 3	3,36	2,68	3,25	3,09	Baik
Santri 4	2,63	3,12	3,75	3,16	Baik
Santri 5	3,45	3,37	4,00	3,72	Sangat Baik
Santri 6	2,45	2,62	3,25	2,77	Baik
Santri 7	3,36	2,43	3,00	2,93	Baik
Santri 8	2,81	2,87	2,75	2,81	Baik
Santri 9	2,90	3,06	3,25	3,07	Baik
Santri 10	3,18	3,06	3,5	3,24	Baik
Santri 11	3,00	2,93	3,25	3,06	Baik
Santri 12	2,90	3,06	3,25	3,07	Baik
Santri 13	3,09	3,25	3,5	3,28	Sangat Baik
Santri 14	2,81	2,81	3,00	2,87	Baik
Santri 15	2,54	3,25	3,25	3,01	Baik
Rata-rata	2,99	2,98	3,28	3,08	Baik

Keterangan

Rentang Skor Kuesioner	Kategori
$4 \geq X \geq 3,25$	SB : Sangat Baik
$3,25 > X \geq 2,5$	B : Baik
$2,5 > X \geq 1,75$	CB : Kurang Baik
$1,75 > X \geq 1$	TB : Tidak Baik

Tabel di atas merupakan hasil pengolahan data kuesioner sikap bahasa Indonesia yang disebarkan kepada 15 santri. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 15 santri, 13 santri masuk dalam kategori baik, sedangkan

3 santri lainnya masuk dalam kategori sangat baik. Ditinjau dari pemerolehan skor, aspek konasi merupakan aspek dengan pemerolehan skor rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 3,28. Selanjutnya diikuti aspek kognisi dengan skor

rata-rata 2,99 dan aspek afeksi dengan skor rata-rata 2,98.

Selanjutnya, peneliti akan memaparkan hasil kuesioner sikap bahasa santri terhadap bahasa daerahnya masing-masing.

Tabel 3.2 Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Daerah Berdasarkan Hasil Kuesioner

Nama	Skor Sikap			Rata-rata	Kategori
	Kognisi	Afeksi	Konasi		
Santri 1	2,64	2,81	2,75	2,73	Baik
Santri 2	2,57	2,54	3,00	2,70	Baik
Santri 3	2,35	3,00	3,25	2,86	Baik
Santri 4	2,28	2,72	2,00	2,18	Kurang baik
Santri 5	2,92	3,45	3,75	3,37	Sangat baik
Santri 6	2,78	3,18	2,5	2,82	Baik
Santri 7	2,85	3,45	4,00	3,43	Sangat baik
Santri 8	2,42	3,27	2,25	2,64	Baik
Santri 9	2,92	2,90	3,5	3,10	Baik
Santri 10	3,18	3,06	3,5	3,24	Baik
Santri 11	2,00	2,81	1,75	2,18	Kurang baik
Santri 12	2,14	2,72	2,75	2,53	Baik
Santri 13	2,92	2,90	3,5	3,10	Baik
Santri 14	2,57	2,54	3,00	2,70	Baik
Santri 15	2,14	2,72	2,75	2,53	Baik
Rata-rata	2,57	2,93	2,95	2,81	Baik

Keterangan

Rentang Skor Kuesioner	Kategori
$4 \geq X \geq 3,25$	SB : Sangat Baik
$3,25 > X \geq 2,5$	B : Baik
$2,5 > X \geq 1,75$	CB : Kurang Baik
$1,75 > X \geq 1$	TB : Tidak Baik

Tabel di atas merupakan hasil pengolahan data kuesioner sikap bahasa daerah yang disebarkan pada 15 santri Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa dari 15 santri, 2 santri masuk dalam kategori sangat baik, 11 santri masuk dalam klasifikasi baik, dan 2 santri lainnya masuk dalam kategori cukup baik. Dilihat dari pemerolehan skor, aspek konasi merupakan aspek dengan pemerolehan skor rata-rata tertinggi, yaitu sebesar 2,95. Selanjutnya diikuti aspek afeksi dengan skor rata-rata 2,93 dan aspek kognisi dengan skor rata-rata 2,57.

Berdasarkan data-data tersebut, diketahui terdapat perbedaan pemerolehan skor rata-rata antara sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia dengan sikap bahasa santri terhadap

bahasa daerah. Pemerolehan skor rata-rata sikap bahasa Indonesia cenderung lebih tinggi daripada skor rata-rata yang diperoleh dari sikap bahasa daerah. Perbedaan tersebut terjadi pada semua aspek yang menjadi fokus kajian. Hal itu menunjukkan sebuah indikasi bahwa sikap bahasa Indonesia santri Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung terhadap bahasa Indonesia masih lebih positif dibanding sikap santri terhadap bahasa daerah.

A. Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia adalah positif. Berdasarkan perhitungan data kuesioner, sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia masuk dalam kategori baik dengan pemerolehan

skor rata-rata 3,08. Pemerolehan skor tertinggi terdapat pada aspek konasi dengan skor rata-rata 3,28 dan masuk dalam kategori sangat baik, diikuti aspek kognisi dengan pemerolehan skor 2,99 dan aspek afeksi dengan pemerolehan skor 2,98.

Berdasarkan data kuesioner, diketahui terdapat tiga santri yang memperoleh skor tertinggi dan masuk dalam kategori sangat baik. Berdasarkan observasi yang dilakukan, beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan cukup menonjol dalam hal sikap bahasa santri adalah, 1) latar belakang pendidikan; dan 2) latar belakang pergaulan. Kedua faktor tersebut menjadi indikasi bagi ketiga santri yang memiliki sikap yang sangat positif terhadap bahasa Indonesia. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi sikap bahasa seseorang terhadap bahasa yang digunakannya (Wardani, Gosong, & Artawan, 2013).

Ditinjau dari latar belakang pendidikan, ketiga santri yang telah disebutkan merupakan lulusan sarjana strata 1 bidang pendidikan. Mereka juga telah mendedikasikan dirinya di dunia kerja, menjadi seorang guru. Berdasarkan fakta tersebut, sangat bisa diterima manakala mereka memiliki sikap yang sangat positif terhadap bahasa Indonesia. Karena selain memiliki latar belakang pendidikan yang baik, mereka juga memiliki pengalaman cukup banyak di dunia kerja. Setidaknya dari pendidikan yang telah ditempuhnya, mereka telah mendapatkan banyak pembelajaran tersistem berkenaan dengan bahasa Indonesia. Selain itu, pengalamannya di dunia kerja sebagai seorang guru semakin memperkuat hasil kuesioner yang menunjukkan sikap mereka yang sangat positif terhadap bahasa Indonesia.

Ditinjau dari sisi pergaulan, sebagai seorang guru perempuan sekaligus seorang santri, pergaulan mereka sangat terjaga. Di dunia pendidikan, bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi utama, terlebih mereka adalah seorang guru. Di lingkungan pondok yang

notabennya ditinggali oleh santri dari beragam suku, bahasa Indonesia juga menjadi pilihan utama untuk digunakan sebagai sarana komunikasi yang paling efektif. Jika dilihat dari sisi pergaulan, hampir semua santri mendapatkan pengaruh dari faktor pergaulan. Namun hal ini tidak dapat dipungkiri juga bahwa pergaulan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap bahasa seseorang.

B. Aspek Kognisi

Berdasarkan perhitungan, diperoleh kesimpulan bahwa aspek kognisi bahasa Indonesia santri masuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 2,99. Melalui data kuesioner dapat diketahui bahwa mayoritas santri memiliki pengetahuan yang baik terhadap bahasa Indonesia, baik itu berupa kosakata maupun kaidah-kaidah di dalamnya. Terdapat beberapa santri yang menyatakan bahwa mereka kurang menguasai kaidah bahasa Indonesia. Namun mereka memiliki kemauan yang kuat untuk terus mempelajari dan memperdalam pengetahuan tentang kaidah bahasa Indonesia.

Ditinjau dari tingkat kemudahan dalam mempelajari bahasa, semua santri menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang mudah dipelajari, terlebih jika dibandingkan dengan bahasa asing. Hal itu menunjukkan adanya indikasi bahwa para santri akan mudah memahami kaidah-kaidah bahasa Indonesia manakala mereka memiliki kemauan untuk memperdalam pemahaman tentang bahasa Indonesia. Selanjutnya berkenaan dengan penggunaan bahasa Indonesia, santri juga beranggapan bahwa mereka lebih mudah menyampaikan ide, pendapat, maupun gagasannya saat menggunakan bahasa Indonesia. Para santri juga percaya bahwa bahasa Indonesia mampu bersaing dengan bahasa lainnya khususnya bahasa asing.

C. Aspek Afeksi

Aspek afeksi bahasa Indonesia santri masuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 2,98. Hal ini didasarkan pada perhitungan data kuesioner yang telah dilakukan. Berdasarkan data kuesioner diketahui pula bahwa santri memiliki kepercayaan diri yang tinggi saat menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasinya, khususnya di lingkungan pondok pesantren. Kepercayaan yang tinggi tersebut tercermin dari tingginya intensitas para santri dalam menggunakan bahasa Indonesia, baik di lingkungan pondok maupun di luar pondok. Bahkan ketika mereka berbicara dengan santri satu suku, mereka juga lebih sering menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa daerahnya sendiri.

Para santri juga menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia jauh lebih dapat menunjukkan kesopanan dan menambah keakraban antar sesama dalam berkomunikasi, melambungkan jati diri, dan dapat menunjukkan kemoderenan daripada bahasa asing. Berdasarkan data kuesioner juga diketahui bahwa santri merasa bangga terhadap bahasa Indonesia yang semakin berkembang dan dapat bersaing dengan bahasa-bahasa lainnya di dunia.

D. Aspek Konasi

Berdasarkan perhitungan data kuesioner, diperoleh kesimpulan bahwa aspek konasi bahasa Indonesia santri masuk dalam kategori sangat baik dengan skor rata-rata 3,28. Data kuesioner menunjukkan bahwa santri memiliki kecenderungan selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap kesempatan. Para santri sering menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan guru, teman yang berbeda suku, dalam rapat pondok, dan saat memberikan informasi di grup pondok melalui aplikasi *chatting*. Melalui data kuesioner diketahui pula bahwa santri memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk turut serta mengembangkan bahasa Indonesia. Rasa

tanggung jawab tersebut salah satunya ditunjukkan dengan keikutsertaan beberapa santri di lembaga bimbingan belajar. Di lembaga tersebut, santri-santri banyak yang memfokuskan diri menjadi pengajar bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan hal-hal yang menunjukkan bahwa santri memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk turut serta mengembangkan bahasa Indonesia. Hal-hal yang dimaksud di antaranya: 1) santri sering melemparkan pertanyaan atau pun pernyataan yang ditujukan kepada peneliti mengenai kaidah-kaidah bahasa Indonesia di tengah obrolan ringan yang sedang berlangsung.; 2) pada kondisi tertentu, beberapa santri pernah menanyakan kepada peneliti mengenai kaidah bahasa Indonesia yang tidak diketahuinya; 3) beberapa kali peneliti juga melihat sikap beberapa santri yang tidak suka manakala ada santri lain yang acak-acakan atau memang sengaja berbahasa Indonesia dengan cara salah.

Tiga hal yang telah dikemukakan di atas merupakan bagian dari wujud tanggung jawab santri untuk turut serta mengembangkan bahasa Indonesia. Ditinjau dari tataran mikro, dengan santri bersikap seperti itu, minimal ia dapat mengembangkan bahasa Indonesia di dalam kehidupannya sendiri. Selanjutnya, mereka dapat maju tahap demi tahap untuk memberikan pengaruh yang lebih luas sebagai wujud tanggung jawabnya terhadap pengembangan bahasa Indonesia di tengah masyarakat.

E. Sikap Bahasa Santri terhadap Bahasa Daerahnya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa santri terhadap bahasa daerah adalah positif. Berdasarkan hasil kuesioner, dapat disimpulkan bahwa sikap bahasa santri terhadap bahasa daerah masuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 2,81. Secara umum, penjelasan mengenai aspek-aspek sikap bahasa

daerah tidak jauh berbeda dengan aspek-aspek sikap bahasa Indonesia. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan dalam rincian datanya. Salah satu perbedaan itu adalah adanya dua santri yang pemerolehan skornya masuk dalam kategori kurang baik. Hal ini juga berarti menunjukkan bahwa kedua santri tersebut memiliki sikap negatif terhadap bahasa daerahnya.

F. Aspek Kognisi

Aspek kognisi bahasa daerah berdasarkan data kuesioner berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 2,57. Berdasarkan data kuesioner, dapat diketahui bahwa secara umum para santri memiliki pengetahuan yang baik tentang bahasa daerahnya. Namun, dilihat dari segi penggunaannya, rata-rata santri beranggapan bahwa mereka kesulitan mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapat dalam bahasa daerah, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Namun di sisi lain, para santri menyatakan perlunya mempelajari bahasa daerah karena kehadirannya masih sangat penting khususnya untuk menopang perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Selain itu, para santri juga berpandangan bahwa bahasa daerah mampu bersaing dengan bahasa lainnya dan tidak akan tergantikan oleh bahasa apapun.

Ditinjau dari segi kognisi, terdapat satu santri yang mendapatkan skor 2,00 dan masuk dalam kategori kurang baik. Hal ini juga berarti menunjukkan sikap negatif santri tersebut dari sisi aspek kognisi. Adapun faktor yang mempengaruhi hal tersebut; 1) lingkungan keluarga; 2) pergaulan. Ditinjau dari sisi lingkungan keluarga, berdasarkan observasi, diketahui bahwa keluarga santri yang dimaksud adalah keluarga yang selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama, bahkan bahasa satu-satunya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menyebabkan sang anak mau tidak mau akan menerima imbasnya, yaitu

kurangnya pemahaman terhadap bahasa daerah, bahkan untuk hal-hal yang paling mendasar. Ditinjau dari sisi pergaulan, santri tersebut memang tumbuh dan berkembang di lingkungan yang mengutamakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi. Hal itu semakin melengkapi kuatnya pengaruh bahasa Indonesia di dalam diri santri dan secara bersamaan santri akan semakin asing dengan bahasa daerahnya sendiri.

G. Aspek Afeksi

Berdasarkan perhitungan data kuesioner, dapat diketahui bahwa aspek afeksi bahasa daerah santri masuk dalam kategori baik dengan skor rata-rata 2,93. Melalui data kuesioner tersebut diketahui bahwa rata-rata santri memiliki kebanggaan terhadap bahasa daerahnya. Mereka bangga bisa menggunakan bahasa daerah di berbagai kesempatan. Penggunaan bahasa daerah banyak digunakan santri saat berkomunikasi dengan santri sesama suku. Namun adakalanya penggunaan bahasa daerah juga digunakan saat berkomunikasi dengan santri yang berbeda suku. Pada fenomena bahasa yang kedua ini, biasanya masing-masing santri akan saling terlibat tanya-jawab mengenai istilah maupun kata-kata yang tidak mereka pahami berkaitan dengan bahasa daerah lawan bicara. Hal ini akan melahirkan transfer informasi yang bersifat timbal-balik, sama-sama memberi, sama-sama menerima.

Rata-rata santri juga berpandangan bahwa menggunakan bahasa daerah dapat meningkatkan keakraban, dan percaya diri saat berkomunikasi. Keakraban yang dirasakan santri akan lebih terasa ketika mereka menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi dengan santri satu suku. Jenis keakraban yang kedua adalah keakraban yang universal. Jenis keakraban yang kedua ini menganggap bahwa sekalipun mereka berkomunikasi dengan lawan tutur beda suku, mereka akan tetap menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Hal ini didasarkan suatu pandangan bahwa bahasa

daerah akan lebih bisa melahirkan keakraban dengan lawan tutur sekalipun lawan tutur kurang memahami bahasa daerahnya. Justru dari ketidapahamannya terhadap bahasa daerah lawan tutur, akan tercipta sebuah komunikasi yang lebih intens lagi sehingga keakraban itu semakin terjalin erat.

Berdasarkan data kuesioner diketahui bahwa semua santri tertarik untuk mempelajari bahasa daerahnya secara lebih mendalam. Ketertarikan tersebut berangkat dari dua faktor pendorong yang berbeda. Faktor pendorong pertama adalah kesadaran akan kurangnya pemahaman santri terhadap bahasa daerahnya sendiri. Faktor pendorong kedua adalah kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa daerahnya sebagai salah satu identitas yang membedakan dengan etnik lain.

H. Aspek Konasi

Aspek konasi bahasa daerah santri berdasarkan data kuesioner berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 2,95. Berdasarkan data kuesioner tersebut dapat diketahui bahwa secara umum para santri memiliki rasa tanggung jawab yang baik terhadap bahasa daerahnya. Bahkan pada butir pernyataan yang menyinggung kesediaan responden untuk membantu pengembangan bahasa daerah, 87% santri yang dijadikan sampel penelitian memilih jawaban 'sangat setuju' sebagai indikasi bahwa santri-santri tersebut memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan siap membantu mengembangkan bahasa daerahnya.

Ditinjau dari aspek konasi, terdapat dua santri yang memperoleh skor sangat rendah hingga keduanya masuk dalam kategori kurang baik. Rendahnya skor yang diperoleh dari aspek konasi mempengaruhi penskoran secara keseluruhan. Apalagi pemerolehan skor dari dua aspek lainnya juga terbilang biasa-biasa saja. Berdasarkan temuan dari observasi yang telah dilakukan, kedua santri tersebut memang sangat jarang menggunakan bahasa daerahnya dalam

berkomunikasi. Bahkan mereka mengakui tidak lancar dalam menggunakan bahasa daerahnya sendiri. Saat berbicara menggunakan bahasa daerah, mereka cenderung memasukkan banyak istilah-istilah yang berasal dari bahasa Indonesia maupun bahasa asing. Hal itu mereka lakukan karena keterbatasan pengetahuan terhadap bahasa daerahnya.

Meskipun secara keseluruhan dikatakan bahwa sikap bahasa santri terhadap bahasa daerah termasuk dalam kategori baik dan bersikap positif terhadap bahasa daerah, namun untuk kasus dua santri yang telah disebutkan sebelumnya memiliki sikap negatif terhadap bahasa daerahnya sendiri.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri Pondok Pesantren Darussaadah Bandar Lampung memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Hal ini dapat dilihat melalui pemerolehan skor rata-rata setiap aspek sikap bahasa. Pemerolehan skor rata-rata sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia ditinjau dari aspek kognisi adalah sebesar 2,99 yang berarti masuk kategori baik, dari aspek afeksi diperoleh skor rata-rata 2,98, sedangkan dari aspek Konasi diperoleh skor rata-rata 3,28 yang juga masuk dalam kategori baik. Tingginya skor rata-rata aspek konasi didasarkan pada penggunaan bahasa Indonesia yang intensif dibandingkan dengan penggunaan bahasa daerah oleh para santri.

Adapun pemerolehan skor rata-rata sikap bahasa santri terhadap bahasa daerah, ditinjau dari aspek kognisi adalah sebesar 2,57, masuk dalam kategori baik, dari aspek afeksi diperoleh skor rata-rata 2,93, masuk dalam kategori baik, sedangkan dari aspek konasi diperoleh skor rata-rata 2,81, masuk dalam kategori baik.

Kendati sikap bahasa santri terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah sama-sama positif dan masuk dalam kategori baik, namun jika dilihat dari skor rata-rata yang diperoleh, sikap

bahasa santri terhadap bahasa Indonesia cenderung lebih baik dari sikapnya terhadap bahasa daerah. Hal itu karena bahasa Indonesia lebih sering digunakan oleh para santri daripada bahasa daerah.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan dalam proses perencanaan pembinaan bahasa oleh pihak-pihak yang berwenang. Adapun pembinaan bahasa yang dimaksud dikhususkan pada lingkungan pondok pesantren, utamanya untuk para santri. Hal ini karena lingkungan pondok pesantren memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan lingkungan masyarakat yang lain.

5. REFERENSI

- Bhaskar, C. V., & Suondiraraj, S. (2013). A Study on Change in the Attitude of Students Towards English Language Learning. *English Language Teaching*, 6(5), 111–116.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid & Rianayati Kusmini P. 2019. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sobara, I., & Ardiyani, D. K. (2013). Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-laki dan Perempuan di jurusan Sastra Jerman Universitas Negeri Malang. *Bahasa dan Seni*. 41(1), 93-105.
- Chee, L. K., & Ghazali, K. (2012). "Saya Suka Tapi Tak Bangga" – Satu Kajian Bahasa. *GEMA Online™ Journal of Language Studies*, 12 (1): 275-293.
- Mar' at. (2004). *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Bandung: Ghalin Indonesia.
- Mardapi, D. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Natalia, S. H. (2017). Sikap Bahasa Mahasiswa Laki-Laki dan Perempuan FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Kajian Sosiolinguistik. *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ngaeni, N., & Nu'ma, R. S. (2020). Sikap Bahasa Mahasiswa terhadap Bahasa Ibu pada Era Millennial. *Jurnal Silistik: Dimensi Linguistik*, 2(1), 29-37.
- Pateda, M. (2015). *Sosiolinguistik*. Angkasa.
- Quinto, E. J. M. (2015). Attitude and Motivation towards a Working Language: Case of East Timorese Students in the Philippines. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 21(1), 1-12.
- Siregar, B. U. et al. (1998). *Pemertahanan dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiono, (2017). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharso., & Retnoningsih, A. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Wardani, K. D. K. A., Gosong, M., & Artawan, G. (2013). Sikap Bahasa Siswa terhadap Bahasa Indonesia: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Singaraja. *e-Journal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa*, 2 (1),1-10.
- Wawan, A. Dewi, M. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia: Di Lengkapi Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2010). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar